

PENINGKATAN KETERAMPILAN SANTRI MELALUI KEGIATAN PEMBUATAN BATIK *ECOPRINT HAPA ZOME* MEDIA *TOTEBAG*

Sri Wulandari¹⁾, Bayu Gilang Ramadhan²⁾

^{1,2}Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Email: wulanunique@gmail.com

Abstrak

Selain batik tulis, Indonesia memiliki keragaman jenis batik kontemporer yang sangat menarik dan estetik. Salah satunya dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan dalam pembuatan batik *ecoprint hapa zome*. Hal ini masih tergolong sebagai pengetahuan baru, dimana kebanyakan siswa hanya mengenal jenis batik tulis maupun cap. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran Seni Budaya di sekolah berbasis pesantren yakni membuat batik *ecoprint hapa zome* pada media *totebag*. Data diperoleh dari hasil pengamatan langsung serta wawancara kepada santri di SMA Unggulan Hafswaty BPPT Genggong Probolinggo. Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan ini adalah santri terampil membuat batik *ecoprint hapa zome* di media *totebag* yang dapat dilihat melalui keragaman jenis dan susunan daun yang mereka hasilkan.

Kata Kunci: terampil, batik *ecoprint*, santri.

Abstract

Apart from hand-drawn batik, Indonesia has a variety of contemporary batik that is very attractive and aesthetic. One of the varieties uses plants to make eco-print batik with the hapa zome technique. Using plants to make batik is still classified as new knowledge, where most students only know hand-drawn and stamped batik types. This writing aims to describe cultural arts learning activities at Islamic boarding schools, namely making eco-print batik using the hapa zome technique on tote bag media. Data were obtained from direct observation and interviews with students of SMA Unggulan Hafswaty BPPT Genggong Probolinggo. The conclusion obtained from this activity is that students are skilled at making eco-print batik with the hapa zome technique on tote bag media, which can be seen through the diversity of types and arrangement of leaves it produces.

Keywords: *skilled, eco-print batik, student*

Correspondence author: Sri Wulandari, wulanunique@gmail.com, Probolinggo, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Salah satu warisan budaya yang adi luhung adalah batik. Apabila ditelusuri dari segi bahasa, kata batik merupakan penggalan dari *amba* dan *titik*. *Amba* berarti menulis dan *titik*. Jika digabungkan kedua kata tersebut memiliki makna kegiatan membubuhkan malam atau zat lilin di atas kain dengan menggunakan teknik halang rintang. Dalam selembar kain batik, memiliki sarat akan makna atau filosofi kehidupan baik bagi si pembuat maupun dari si pemakainya (Fauzia & Na'am, 2020).

Di antara beberapa jenis batik, sudah sangat familiar di kalangan masyarakat Indonesia yakni batik tulis dan batik cap. Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi, berkembang pula kreasi serta inovasi dalam pembuatan batik (Maziyah et al., 2020). Para pembatik tidak hanya menggunakan teknik konvensional saja, namun kini seni batik semakin merambah inovasi bahan dan teknik dalam pembuatannya. Hal ini yang kemudian menciptakan keragaman batik jenis kontemporer mulai bermunculan. Salah satunya adalah batik *ecoprint*.

Batik *ecoprint* jika ditinjau dari segi bahasa, merupakan gabungan dari kata *eco* yang berarti lingkungan dan kata *print* yang dapat diartikan sebagai cetak (Irianingsih, 2018). Artikel ilmiah yang pernah menyebutkan tentang batik jenis ini adalah milik (Mardiana, Tri. Wasiki, A. Heriningsih, n.d.; Septin, 2020; Tresnarupi & Hendrawan, 2019).

Di lingkungan pendidikan formal siswa tentu mengenal jenis batik tulis dan cap sebagai budaya asli bangsa Indonesia. Pengenalan batik kontemporer di ranah pendidikan formal masih tergolong minim. Padahal, jika dilakukan pendekatan-pendekatan seperti salah satunya membuat media pembelajaran melalui batik *ecoprint* siswa akan memiliki khasanah baru terhadap inovasi batik dan jika dikembangkan hal tersebut tentunya dapat meningkatkan keterampilan siswa.

Penelitian sebelumnya yang menjadi pijakan peneliti adalah dari penelitian (Wulandari, Sri & Hidajat, 2020) di lembaga pendidikan formal, penelitian ini dilakukan di SMP Brawijaya Smart School Kota Malang menghasilkan temuan bahwa kegiatan membuat batik *ecoprint* memupuk rasa kerja sama antar teman dan gerakan peduli terhadap lingkungan sejak belia. Penelitian lainnya adalah (Wulandari, 2020) yang meneliti terkait pelatihan membuat batik menggunakan pewarna alami di lembaga non formal seperti lembaga pelatihan atau kursus keterampilan Media Edukasi Cemerlang. Dari hasil penelitiannya, anak didik binaan lembaga kursus keterampilan, diajarkan untuk memiliki keterampilan membuat batik dengan memanfaatkan dedaunan sekitar tempat tinggal mereka sebagai pewarna alami.

Berpijak dari kedua penelitian tersebut, peneliti merasa penting dilakukan penelitian serupa namun dengan objek penelitian yang sedikit berbeda. Lembaga pendidikan formal di bawah naungan pondok pesantren yang biasanya mengedepankan pendidikan agamis, juga dirasa perlu diberikan pendidikan keterampilan yang mumpuni sebagai bekal hidup di masa depan (Nidhomatun, 2015). Santri adalah sebutan yang lazim bagi siswa yang mengenyam pendidikan di bawah naungan pondok pesantren. SMA Unggulan Hafswaty BPPT Genggong merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berintegrasi dengan pendidikan pesantren. Sekolah modern namun berintegrasi dengan pesantren seperti SMA Unggulan Hafswaty BPPT Genggong terletak di kawasan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo. Selain urgensi tersebut, setelah melakukan pengamatan awal di sekitar sekolah, potensi tetumbuhan yang dapat dijadikan bahan berkarya seni batik *ecoprint hapa zome* juga tersedia. *Totebag* atau tas berbahan kain kanvas dipilih sebagai media batik *ecoprint hapa zome* agar dapat dimanfaatkan sebagai tas sekolah dan menambah rasa kebanggaan karena dibuat sendiri oleh santri. Pengenalan batik kontemporer seperti *ecoprint* diharapkan dapat menambah keterampilan santri ketika lulus dari lembaga ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pengamatan secara langsung dan wawancara kepada santri SMA Unggulan Hafswaty BPPT Genggong Probolinggo. Subjek penelitian yang dilakukan pada bulan Oktober 2021 melibatkan santri kelas XI dan XII yang mengikuti program unggulan seni kriya batik. Dalam melakukan pengamatan dan wawancara langsung kepada santri yang melakukan praktek membuat batik *ecoprint* di media *totebag*, peneliti mengamati mulai proses persiapan alat dan bahan, proses mordanting kain, proses penyusunan daun, proses *pounding*, proses fiksasi, hingga hasil akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik dalam pembuatan batik *ecoprint* ada beberapa macam, menurut (Irianingsih, 2018) macam teknik *ecoprint* adalah teknik gulung, teknik palu atau *pounding* dan teknik *hapa zome*. Teknik gulung adalah teknik membuat *ecoprint* dengan cara menggulung kain yang bahannya sudah disusun sedemikian rupa kemudian dikukus, sedangkan teknik *hammering* hampir sama dengan teknik gulung hanya saja sebelum digulung dan dikukus bahan *ecoprint* dipukul terlebih dulu. Teknik *hapa zome*, merupakan teknik yang tidak memerlukan pengukusan hanya melalui proses pemukulan pada bahan *ecoprint*. Pada praktek ini menggunakan teknik *hapa zome* karena dirasa paling mudah untuk diaplikasikan di sekolah dengan pertimbangan waktu yang tidak terlalu lama.

Persiapan Alat dan Bahan

Alat yang diperlukan dalam praktek membuat batik *ecoprint* antara lain: palu kayu, plastik, ember plastik, dan gunting. Sedangkan bahan yang perlu disiapkan adalah dedaunan atau bunga yang tumbuh di sekitar sekolah, bubuk tawas, *totebag*, dan air. Tidak hanya dedaunan yang dapat digunakan sebagai bahan utama, namun juga akar, batang, ataupun bunga juga dapat digunakan (Azizah & Hartana, 2018), namun saat meninjau lokasi sekitar sekolah, santri menemukan beberapa vegetasi tumbuhan yang rata-rata hanya dapat dimanfaatkan daunnya saja.

Adapun dedaunan yang digunakan dalam praktek kali ini terdiri dari daun pepaya, daun sirih, paku-pakuan, dan beberapa rerumputan liar yang tumbuh di areal sekolah. Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa santri sedang menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses praktek *ecoprint*. Dedaunan yang telah didapat kemudian dipilih dan dipilah mana yang akan digunakan. Santri juga memiliki pendapat sendiri untuk memilih dan memilih daun, beberapa santri memiliki ketertarikan untuk menggolongkan dedaunan dari jenisnya, tua atau mudanya daun, besar kecilnya daun, bahkan ada yang menggolongkan dari bentuk daunnya.



Gambar 1 Santri sedang menyiapkan alat dan bahan sebelum melakukan praktek membuat batik *ecoprint hapa zome*

Sumber: Dokumentasi pribadi, 3 Oktober 2021.

Proses Mordanting Kain

Langkah selanjutnya adalah mordanting. Proses ini dianggap penting untuk menjaga warna pigmen daun yang nantinya tidak mudah luntur dan pemindahan pigmen daun terserap dengan baik dalam pori-pori kain. Hal ini diperkuat dengan pernyataan (Ruwana, 2008) bahwasanya fungsi dari proses mordant dalam proses pewarnaan akan membuat warna menjadi tidak mudah luntur dan tahan terhadap gosokan. Menurut (Farida et al., 2016), teknik mordanting pada batik *ecoprint* yang paling sering adalah menggunakan tawas. Mordanting dilakukan di awal kegiatan sebelum daun ditata di permukaan *totebag*. Pada praktek yang dilakukan, santri mencelupkan *totebag* yang sudah bersih di ember plastik yang berisi campuran air dan bubuk tawas (gambar 2). *Totebag* direndam selama 20-30 menit. Setelah di mordant, *totebag* diperas perlahan. Kemudian diangin-anginkan sebentar.



Gambar 2 Santri melakukan proses pencelupan *totebag* di larutan tawas bertujuan agar pigmen daun melekat dengan baik pada pori-pori kain
Sumber: Dokumentasi pribadi, 3 Oktober 2021.

Proses Penyusunan Daun

Langkah selanjutnya setelah *totebag* selesai di angin-anginkan, yakni santri melakukan penyusunan dedaunan. Dari gambar 3 dilihat santri mulai menata dedaunan sesuai kreasi dan kreativitas masing-masing. Santri memiliki kreasi pola susun yang beragam. Ada yang langsung disusun besar kecilnya daun, ada juga yang memiliki kreasi beberapa daun digunting atau dipotong sesuai keinginan menggunakan silet terlebih dahulu. Hal ini menandakan santri memiliki keinginan berkreasi dalam praktek ini.



Gambar 3 Santri menyusun dedaunan menurut kreativitas masing-masing agar tampak menarik di atas *totebag*

Sumber: Dokumentasi pribadi, 3 Oktober 2021.

Proses *Pounding*

Tahapan berikutnya adalah proses *pounding* atau pemukulan. Setelah dedaunan berhasil disusun di atas permukaan *totebag*, santri melapisinya dengan plastik. Hal ini agar daun tidak mudah bergeser dan melekat di permukaan *totebag* ketika dipukul. Alat pukul yang digunakan adalah palu kayu. Daun dipukul satu per satu dengan hati-hati sampai warna atau pigmen daunnya muncul di permukaan *totebag* (gambar 4). Setelah daun yang dipukul sudah muncul jejak atau motifnya, daun dilepaskan. Kemudian didiamkan kira-kira 15 menit agar menyerap sempurna.



Gambar 4 Santri memukul daun yang telah dilapisi plastik dengan tujuan untuk memindahkan pigmen dan motif daun di atas *totebag* menggunakan palu kayu

Sumber: Dokumentasi pribadi, 3 Oktober 2021.

Proses Fiksasi

Berikutnya adalah proses fiksasi (gambar 5). *Totebag* kemudian dicelupkan ke dalam ember berisi larutan air dan tawas, proses ini memakan waktu sekitar 20 menit. Selanjutnya adalah *totebag* dicuci di air mengalir (gambar 6). Namun tidak disarankan untuk dikucek

ataupun diperas terlalu keras. Hal ini dapat merusak serat-serat kain. Dan terakhir adalah pengeringan. *Totebag* dikeringkan dibawah tempat yang teduh untuk menghindari panas matahari langsung.



Gambar 5 Proses pencelupan kain dengan larutan tawas agar pigmen daun melekat sempurna dan tidak mudah luntur

Sumber: Dokumentasi pribadi, 3 Oktober 2021.



Gambar 6 *Totebag* dicuci di air mengalir kemudian di angin-anginkan

Sumber: Dokumentasi pribadi, 3 Oktober 2021.

Hasil Akhir

Berikut adalah dokumentasi para santri yang telah berhasil membuat batik *ecoprint* dengan teknik *hapa zome*. Para santri senang dapat membuat batik *ecoprint* dari hasil kreasi mereka masing-masing (gambar 7). dari hasil wawancara singkat kepada santri, diperoleh keterangan bahwa dengan kegiatan ini dapat mengasah kreativitas (M. Rizal Vahlefi). Selain itu dari kegiatan praktek ini menjadi inspirasi ketika lulus dari lembaga pondok pesantren untuk dikembangkan menjadi usaha sampingan sekaligus belajar membuka lapangan pekerjaan yang dapat menyerap pekerja dari lingkungan sekitar rumah (M. Ferdy Zaman Nur). Kegiatan membuat *ecoprint* semacam ini menyenangkan, ketika libur dan pulang ke rumah bisa jadi salah satu kegiatan positif mengisi liburan (Amilia).



Gambar 7 Para santri dengan bangga memamerkan hasil praktek membuat batik *ecoprint hapa zome* di media *totebag*

Sumber: Dokumentasi pribadi, 3 Oktober 2021.

SIMPULAN

Dari kegiatan praktek ini santri menjadi terampil membuat batik *ecoprint hapa zome* di media *totebag* yang dapat dilihat melalui keragaman jenis dan susunan daun yang mereka hasilkan. Selain itu kegiatan ini memberikan pengalaman baru sehingga menjadi Tambahan bekal ketika lulus nanti. Santri mampu berkarya, berdikari, bahkan mampu menciptakan peluang lapangan pekerjaan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, E., & Hartana, A. (2018). Pemanfaatan Daun Harendong (*Melastoma Malabathricum*) Sebagai Pewarna Alami Untuk Kain Katun. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 35(1), 1. <https://doi.org/10.22322/dkb.v35i1.3490>
- Farida, F., Atika, V., & Haerudin, A. (2016). Pengaruh Variasi Bahan Pra Mordan pada Pewarnaan Batik Menggunakan Akar Mengkudu (*Morinda citrifolia*). *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(1), 1. <https://doi.org/10.22322/dkb.v32i1.1164>
- Fauzia, A. N., & Na'am, M. F. (2020). Motif Batik Belimbing: Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 8(2), 102–107. <https://doi.org/10.15294/teknobuga.v8i2.21503>
- Irianingsih, N. (2018). *Yuk Membuat Eco Print Motif Kain Dari Daun dan Bunga* (I. Hardiman (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiana, Tri. Wasiki, A. Heriningsih, S. (n.d.). Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa Dengan Metode RRA dan PRA. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0."*
- Maziyah, S., Alamsyah, A., & Supriyono, A. (2020). Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.28360>
- Nidhomatun. (2015). Cetak Santri yang Terampil Buat Handicraft. *NU Online*. nu.or.id/pendidikan-islam/cetak-santri-yang-terampil-buat-handicraft-OhgJJ

- Ruwana, L. (2008). *Pengaruh Zat Fiksasi terhadap Ketahanan Luntur Warna pada Proses Pencelupan Kain Kapas dengan Menggunakan Zat Warna dari Limbah Kayu Jati (Tectona grandis)*. Universitas Negeri Semarang.
- Septin, U. H. (2020). Pengaruh Tetal Benang Kain Poliester Terhadap Hasil Jadi Ecoprint Hapa Zome Dengan Bunga Kenikir (Cosmos Sulphurues) Pada Scarf). *Human Relations*, 09(3), 70–79.
- Tresnarupi, R. N., & Hendrawan, A. (2019). Penerapan Teknik Ecoprint pada Busana dengan Mengadaptasi Tema Bohemian. *E-Proceeding of Art & Design*, 6(2), 1954–1960.
- Wulandari, Sri & Hidajat, R. (2020). Alternatif Pembelajaran Batik Ecoprint Melalui Project Based Learning di SMP Brawijaya Smart School Malang. In *Prosiding Seminar Nasional AP2Seni “Pendidikan Seni Alternatif di Era Milenial Berbasis Nilai-Nilai Luhur Nusantara”* (p. 185). Universitas Negeri Malang.
- Wulandari, S. dkk. (2020). Terampil di Masa Pandemi: Membuat Pewarnaan Alami di LKP Media Edukasi Cemerlang Kabupaten Probolinggo. *Asean University Student Leadership Conference*.